

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Hafalan Al-Qur'an pelajaran Al-Qur'an Hadits

Kata hafalan berasal dari kata “hafal” yang berarti “telah masuk dalam ingatan; “dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain”. Jika diberi akhiran “an” maka berarti yang dihafal; hasil menghafal. Dan juga berarti “berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.¹ Menurut pendapat yang lain, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan al-hafidz itu mempunyai arti “penghafal Al-Qur'an; orang yang hafal Al-Qur'an”. Arti al-hafidz menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya luas tanpa kitab”.² Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan hafalan adalah kesanggupan seseorang yang menitik beratkan pada daya ingatan. Jadi kemampuan hafalan maksudnya adalah suatu daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Secara terminologis (istilah) Al-Qur'an mempunyai arti berbeda-beda menurut para ahli. Perbedaan pengertian Al-Qur'an menurut para ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut para ahli ilmu kalam (Theologi Islam) mengatakan bahwa devinisi secara istilah ialah: “Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.”³
- b. Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, bahwa devinisi Al-Qur'an secara Istilah yakni: “Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak

¹ Meity Taqdir Qadratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2011, hlm.152.

² Meity Taqdir Qadratillah dkk, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan al-hafidz, *Ibid*, hlm.152.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 16.

akan ditolak kebenarannya”.

Dari kedua pendapat tentang pengertian Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan atau kalam Allah SWT yang tersusun dari huruf-huruf lafdziyah, dzihniyah dan ruhiyah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang mempunyai keistimewaan dan kebijaksanaan dalam mushaf yang diriwayatkan dengan mutawatir, sedang membacanya merupakan ibadah.

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode sebagaimana yang akan kami uraikan di bawah ini, bisa saja dipilih salah satu di antaranya yang dianggap sesuai atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain⁴:

a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yakni menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang ayat tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau refleks. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representative.

b. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Meted ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 63.

dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal. Mungkin cukup sekali atau tiga kali, atau mungkin sampai sepuluh kali atau lebih sehingga ia benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

Setelah mengetahui beberapa metode di atas diharapkan seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an akan bisa memilih metode yang dianggap mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu⁵:

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b. Memperlancar bacaannya
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab
- d. Memahami bahasa dan tata bahasa Arab

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain:⁶

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, tata cara seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah dalam bahasa Arab, *Ibid*, hlm. 54

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, Untuk membantu mempermudah menghafal memiliki beberapa strategi, *Ibid*, hlm. 67

Diantara karakteristik Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan dipahami. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*(Al-Qamar ayat 17)⁷

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia balig. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka. Jika dilihat perhatian orang-orang Kristen terhadap kitab suci mereka, maka didapatkan tidak seorangpun dari mereka yang hafal isinya walaupun hanya seperempatnya saja baik ia seorang rahib, pendeta, uskup, maupun seorang kardinal.⁸ Dapat disimpulkan begitu mudahnya Al-Qur'an dihafal maka tidak mungkin ada orang yang bisa mengganti ataupun merubahnya yang akan bisa menyebabkan kita tersesat mengikuti ayat tersebut, karena begitu banyak orang yang hafal maka begitu banyak pula orang yang mampu membenarkan ayat yang dihafal.

Setelah mengetahui metode dan strategi dalam mempermudah menghafal Al-Qur'an, maka disini akan dibahas tips menghafal Al-Qur'an,⁹ yakni:

- a. Niat ikhlas dan kuat menghafal Al-Qur'an adalah amal mulia.
- b. Berdo'a dan berusaha keras menghindari maksiat.
- c. Mempelajari tajwid dan tahsin agar fasih dalam menghafal.

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, hlm. 879.

⁸Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, Terjemah 2001, hlm 187.

⁹Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm. 155-156.

- d. Mengulang (tahrar) dan memperdengarkan (tasmi') hafalan.
- e. Shalat dengan hafalan yang telah dihafal.
- f. Memahami makna ayat.
- g. Berusaha mengamalkan ayat.
- h. Bergabung dalam kelompok menghafal Al-Qur'an, semangat, dan keistiqamahan kita bisa terjaga.
- i. Gunakan satu jenis mushaf.
- j. Memanfaatkan usia emas dalam menghafal. Usia emas yang dimaksud untuk menghafal ialah usia antara 5 sampai kurang lebih 23 tahun.

Disini yang menjadi pokok pembahasan ialah kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sementara itu, Qur'an Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an Hadis sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran fiqih, akidah akhlak dan lain-lain.¹⁰ Maka dalam hal ini yang menjadi pokok dihafalkan para siswa ialah bukan semua ayat-ayat Al-Qur'an melainkan hanya sebatas ayat-ayat Al-Qur'an yang berada dalam materi pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi

¹⁰ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MA-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 1-2.

serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.¹¹

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk¹²:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan .
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Disini yang saya bidik menjadi sampel ialah MA kelas X , maka pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X pada semester Gasal meliputi:

- a. Memahami pengertian al-Qur'an dan bukti keotentikannya
 - b. Memahami isi pokok ajaran al-Qur'an
 - c. Memahami fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - d. Memahami cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an
 - e. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi
 - f. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi
- Semester Genap meliputi:

- a. Memahami istilah-istilah hadits
- b. Memahami sanad dan matan hadits
- c. Mendiskripsikan fungsi hadits terhadap al-Qur'an
- d. Memahami pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya
- e. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.¹³

Telah dijelaskan diatas bahwa orang yang ingin menghafal Al-Qur'an Hadits dengan mudah salah satunya harus dengan strategi pengulangan ganda, ini bermaksud bahwa jika ingin mudah menghafal ialah bacaannya harus diulang-ulang semaksimal mungkin serta pelajarannya yang diambil dari ayat yang dihafal harus difahami.

¹¹ Adri Efferi, kajian Al-Qur'an Hadits bagi peserta didik MA sebagai peningkatan mempelajari Al-Qur'an Hadits, *Ibid*, hlm 2-3.

¹² Adri Efferi, tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, *Ibid*, hlm 3-4.

¹³ Adri Efferi, materi pelajara Al-Qur'an Hadits kelas X MA, *Ibid*, hlm. 10-12.

2. Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient /IQ*)

Berbicara mengenai inteligensi biasanya memang dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, kemampuan untuk belajar, ataupun kemampuan untuk berfikir abstrak. Perkataan inteligensi dari kata Latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Istilah inteligensi kadang-kadang atau justru sering memberikan pengertian yang salah, yang memandang inteligensi sebagai kemampuan yang mengandung kemampuan tunggal, padahal menurut para ahli inteligensi mengandung bermacam-macam kemampuan. Namun demikian pengertian inteligensi itu sendiri memberikan berbagai macam arti bagi para ahli.¹⁴

Adapun pembahasan mengenai inteligensi itu secara teknis pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Pembahasan mengenai sifat hakikat inteligensi.
- b. Pembahasan mengenai penyelidikan / pengukuran inteligensi .

Hal pertama itu lebih bersifat teoritis-konsepsional sedang hal yang kedua lebih bersifat teknis metodologis. Maka dari itu harus diingat, bahwa penggolongan seperti yang dikemukakan itu hanyalah bersifat teknis bukan prinsip sebab kedua hal itu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan tajam.¹⁵

1. Sifat Hakikat Inteligensi

Inti persoalan daripada sifat hakikat inteligensi itu dapat dirumuskan dengan pertanyaan: “Apakah inteligensi itu?”. Pertanyaan ini, justru dalam bentuknya yang demikian, menjadi objek diskusi yang hangat bagi banyak ahli-ahli psikologi, terutama di sekitar tahun 1900-1925. Persoalannya sendiri sebenarnya telah tua sekali, lebih tua daripada psikologi sendiri, karena hal tersebut telah dibahas

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 191-192.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1998, hlm. 121-122.

oleh ahli-ahli filsafat dan kemudian ahli-ahli biologi sebelum psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.¹⁶

Menurut teori Thomson, faktor-faktor *s* (faktor yang tidak sama) ini tidak tergantung kepada keturunan atau dasar, melainkan tergantung kepada pendidikan. Adanya anak-anak dari golongan atas lebih cerdas daripada anak-anak dari golongan rendah itu bukan karena dasar melainkan karena mereka lebih banyak mempunyai kesempatan untuk belajar.¹⁷ Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan (b) kemampuan untuk merubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.¹⁸ Teori Binet menyatakan sifat hakikat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu seperti disajikan berikut ini:¹⁹

- a. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja.
- b. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Semakin cerdas seseorang semakin dapat dia belajar dari kesalahannya.

Di tahun 1916 Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak, sedangkan H.H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk

¹⁶ Sumadi Suryabrata, pengertian dari sifat hakikat Inteligensi, *Ibid*, hlm. 122.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, Menurut teori Thomson faktor *s* dalam inteligensi, *Ibid*, hlm. 128.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Psikologi Inteligensi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal. 5.

¹⁹ Saifuddin Azwar, Teori Binet menyatakan sifat inteligensi memiliki tiga komponen, yakni mengarahkan pikiran, merubah arah tindakan, mengkritik diri sendiri, *Ibid*, hlm. 133.

mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang (Garrison & Magoon, 1972 h.82).²⁰ David Wechsler, pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer sampai waktu ini, mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif (Wechsler, 1958; Bernard, 1965 h.215).²¹

Dari temuan Sternberg, terlihat bahwa orang awam pun tidak saja menekankan makna inteligensi pada aspek kemampuan intelektual (kognitif) semata akan tetapi mementingkan pula aspek kemampuan sosial yang bersifat nonkognitif. Selanjutnya disimpulkan pula oleh penelitian tersebut bahwa orang cenderung lebih mengutamakan faktor kognitif daripada faktor-faktor nonkognitif dalam menilai inteligensi orang lain maupun inteligensi dirinya sendiri (Sternberg, 1981).²² Sternberg dan Berg (1986, dalam Sternberg & Frensch, 1990) menyajikan suatu reviu terhadap definisi inteligensi dengan membandingkan atribut yang terdapat dalam berbagai definisi inteligensi yang pernah dihimpun pada tahun 1921 dan tahun 1986. Penyajian ini menarik untuk melihat perbedaan dan persamaan konsepsi yang terkandung dalam definisi berselang lebih dari enam dekade itu. Tampak bahwa sekalipun rumusan definisi inteligensi itu mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu akan tetapi sejak dulu tidak pernah mengurangi penekanan pada aspek kognitifnya. Istilah yang digunakan mungkin berbeda namun tetap mengacu pada makna kognitif.²³

²⁰ Saifuddin Azwar, menurut Lewis Madison Terman mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan berfikir secara abstrak, *Ibid*, hlm 5.

²¹ Saifuddin Azwar, pengertian inteligensi menurut David Wechsler, *Ibid*, hlm 7.

²² Saifuddin Azwar, Dari temuan Sternberg menyatakan makna inteligensi lebih mengarah pada pengertian kognitif, *Ibid*, hlm 9.

²³ Saifuddin Azwar, Sternberg dan Berg mengatakan bahwa pengertian inteligensi maknanya tetap ditekankan pada aspek kognitif, *Ibid*, hlm 9.

Selain pemikiran menurut para ahli, menurut masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya.²⁴ Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Oleh sebab itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Kecerdasan sebagai kapasitas umum, memberikan modal bagi penguasaan kecakapan-kecakapan nyata yang khusus, seperti kecakapan dibidang matematika, sains, social, bahasa, seni, ekonomi, pertanian dsb. Kecerdasan juga dapat menjadi pegangan bagi penentuan prakiraan tingkat perkembangan, khususnya perkembangan pendidikan seseorang. Seorang siswa yang kecerdasannya tergolong sedang mungkin hanya bisa menyelesaikan studi sampai tingkat sekolah menengah, sedang yang intelegensinya tinggi diperkirakan dapat menyelesaikan perguruan tinggi.

Banyak teori tentang inteligensi ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.²⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki Inteligensi yang tinggi maka ia dengan mudah mampu

²⁴ Saifuddin Azwar, Masyarakat umum sering menggambarkan anak yang berinteligensi tinggi ialah anak yang pintar, selalu naik kelas dan selalu mendapat peringkat pertama, *Ibid*, hlm.2

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 93.

menyelesaikan masalah dengan cepat serta tindakan yang diambil sesuai dengan situasi yang dialami dengan tepat.

Definisi dari masing-masing ahli dan pengikutnya memang tidak selalu mengandung perbedaan arti yang tajam walaupun memperlihatkan adanya sisi pandang yang berbeda. Beberapa ahli psikologi bahkan lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligens (*intelligent behavior*) daripada membicarakan batasan inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku inteligen lebih kongkrit batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih berguna untuk dipelajari. Dengan melakukan identifikasi terhadap ciri-ciri dan indikator-indikator perilaku inteligensi maka dengan sendirinya pula definisi inteligensi akan terkandung didalamnya.²⁶ Sehingga para psikolog lebih mengacu pada pembahasan perilaku yang timbul dari inteligensi yang dimiliki.

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.²⁷ Berikut ini cuplikan beberapa ayat, agar setiap orang memperhatikan alam semesta dan bagian-bagiannya yang menandakan ia berinteligensi :

²⁶ Saifuddin Azwar, ahli psikologi lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligens, *Op. Cit*, hlm. 2

²⁷ Saifuddin Azwar, ciri-ciri perilaku yang berinteligensi ialah kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang, *Ibid*, hlm. 2

Dari ayat Al-Qur'an Surat Al Ghaasyiyah ayat 17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
 رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
 سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: (17) Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, (18) dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (19) dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (20) dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Al Ghaasyiyah (88): 17-20)²⁸

Jika kita mengikuti dan melaksanakan seruan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, dengan sendirinya maka IQ kita akan dengan cepat meningkat, karena dalam memperhatikan alam semesta, akan terjadi proses dan akselerasi (percepatan) berfikir, mengingat dan juga perluasan wawasan. Proses itu terjadi karena dalam semesta terdapat hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang tetap, yang dapat dipelajari, dinalar dan akhirnya diambil hikmah dan manfaat.²⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa IQ akan semakin berkembang jika kita selalu memperhatikan ciptaan Allah di alam ini, karena setelah mengetahui maka dengan sendirinya akalkita akan merespon dan berfikir.

2. Pengukuran Inteligensi

Semenjak para ahli psikologi mulai mengadakan cara pendekatan secara empiris, maka pengukuran inteligensi itu telah banyak menarik para ahli, terlebih setelah gerakan pengukuran dalam lapangan psikologi maju dengan pesat. Dalam pembahasan mengenai pengukuran inteligensi ini pada hemat penulisan jalan yang paling baik ialah secara historis, jadi mengemukakan sejarah usaha para ahli dalam bidang ini, yang sekaligus juga menunjukkan teknik-teknik

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, hlm. 1055.

²⁹ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi (Optimalkan IQ, EQ & SQ)*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004, hlm. 172.

yang dipergunakan dalam penyelidikan atau pengukuran inteligensi itu, serta penilaian mengenai usaha-usaha tersebut.³⁰

IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah nilai yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang secara hampir keseluruhan. Nilai *IQ* mula-mula diperhitungkan dengan membandingkan umur mental dengan umur fisik. Bila kemampuan individu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang disajikan dalam tes kecerdasan tersebut sama dengan kemampuan yang seharusnya ada pada individu seumur dia pada saat itu, maka akan diperoleh nilai 1. Nilai ini kemudian dikalikan 100 dan dipakai sebagai dasar perhitungan *IQ*.³¹

Rumus umum yang biasa dipakai dalam menghitung kecerdasan adalah sebagai berikut:

$$IQ = \frac{M.A}{C.A} \times 100$$

Keterangan:

M.A = *mental age* atau usia mental, yakni umur kecerdasan yang ditunjukkan oleh hasil tes inteligensi.

C.A = *chronological age* atau usia kronologis atau usia seseorang itu sendiri³²

Normalitas distribusi angka *IQ* diperlihatkan oleh hasil pengenaan skala inteligensi WAIS-R pada tahun 1981, sebagaimana disajikan pada table berikut:

³⁰ Sumadi Suryabrata, pembahasan mengenai pengukuran inteligensi, *Op.Cit*, hlm. 135.

³¹ M Hariwijaya, *Tes IQ*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. VI.

³² Suharsono, Rumus umum yang biasa dipakai dalam menghitung kecerdasan, *Op.Cit*. hlm. 169.

Tabel 2.1
Skala Inteligensi WAIS-R

IQ	PERSENTASE		KLASIFIKASI
	Teoretis	Sampel	
≥ 130	2,2	2,6	Sangat superior
120-129	6,7	6,9	Superior
110-119	16,1	16,6	Di atas rata-rata
90-109	50,0	49,1	Rata-rata
80-89	16,1	16,1	Di bawah rata-rata
70-79	6,7	6,4	Batas lemah
≤ 69	2,2	2,3	Lemah mental

Distribusi persentase IQ untuk sampel standarisasi WAIS-R tahun 1981. (Diadaptasi dari Groth-Marnet, 1984)³³

3. Intensitas Membaca Al-Qur'an

Istilah intensitas membaca Al-Qur'an terdiri atas tiga kata, yaitu intensitas, membaca dan Al-Qur'an. Kata intensitas berasal dari kata "intens" yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), sangat emosional. Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, yaitu sangat kuat atau penuh semangat.³⁴ Kata membaca berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis; melafalkan yang tertulis; mengucapkan.³⁵ Menurut Henri Guntur Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.³⁶ Membaca yang sering didefinisikan sebagai "usaha mendapatkan apa yang diinginkan penulis dari sebuah buku" atau "

³³ Saiful Azwar, Normalitas distribusi angka IQ diperlihatkan oleh hasil pengenaan skala inteligensi WAIS-R, *Op. Cit*, hlm. 61.

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 741

³⁵ Meity Taqdir Qadratillah dkk, Kata membaca berarti melihat dan memahami dari yang tertulis, *Op. Cit*, hlm. 35

³⁶ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 7

memahami kata yang ditulis”.³⁷ Berdasarkan pengertian membaca tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses melihat, mengeja, mengucapkan atau melafalkan, serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. Dalam hal ini obyek yang dibaca adalah Al-Qur’an.

Kitab suci umat Islam (Al-Qur’an) memiliki beberapa nama, dan Al-Qur’an yang bermakna “bacaan” adalah makna yang paling terkenal. Apabila nama ini merujuk secara esensial pada pendengaran dan sifat sonoral teks maka ia bermakna sebagai bacaan dan hafalan.³⁸ Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau yang selalu dibaca segenap manusia terutama kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 sebagai berikut:

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya (atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membacanya, apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu*”.³⁹

Secara terminologis (istilah) Al-Qur’an mempunyai arti berbeda-beda menurut para ahli. Perbedaan pengertian Al-Qur’an menurut para ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut para ahli ilmu kalam (Theologi Islam) mengatakan bahwa devinisi secara istilah ialah: “Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.”⁴⁰ Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, bahwa devinisi Al-Qur’an secara Istilah yakni: “Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT. yang

³⁷ Tony Buzan, *Use Both Sides of your Brain (Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Pikiran)*, Terj. A. Asnawi, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, hlm. 37

³⁸ Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur’an Kontemporer*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 37

³⁹ Al-Qur’an Surat Al Qiyamah ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op. Cit*, hlm.999.

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Ibid*, hlm. 16

bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya”.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan atau kalam Allah SWT yang tersusun dari huruf-huruf lafdziyah, dzihniyah dan ruhiyah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang mempunyai keistimewaan dan kebijaksanaan dalam mushaf yang diriwayatkan dengan mutawatir, sedang membacanya merupakan ibadah. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an berarti keadaan tingkatan atau ukuran tentang sangat kuat atau penuh semangat seseorang dalam melakukan suatu proses melihat, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis yang terdapat dalam Al-Qur'an dan membacanya termasuk ibadah.

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁴¹

- a. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.
- b. Membacanya di tempat yang suci dan bersih.
- c. Membacanya yang khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- d. Bersiwak/ membersihkan mulut sebelum mulai membaca.
- e. Membaca Ta'awudz sebelum membaca ayat Al-Qur'an.
- f. Membaca basmalah pada setiap permulaan surat.
- g. Membacanya dengan tartil.
- h. Tadabur/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya.

Dengan membaca seperti ini, artinya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca tasbih ketika ia bertemu dengan

⁴¹ Ahsin W. Al Hafidz, beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat membaca Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 32.

ayat-ayat yang mengandung perintah beresbih, membaca ta'awudz (permohonan perlindungan) ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman, dan lain sebagainya.⁴² Dengan demikian maka si pembaca akan respek dengan ayat-ayat yang dibacanya.

Selain itu jika ingin memahami Al-Qur'an serta isi yang dijelaskan maka harus membaca Al-Qur'an dan maknanya diantaranya dengan cara: Frekuensi membaca Al-Qur'an harus secara terus-menerus, menghayati kandungan Al-Qur'an, mengikuti kajian Al-Qur'an baik di Masjid atau Musholla, membaca terjemah Al-Qur'an, mengaji baik di masjid atau musholla selain itu juga harus mendapat bimbingan dari orangtua saat mengaji di rumah juga mengikuti kegiatan TPQ, suka mendengarkan tilawah, mengulang membaca Al Qur'an sehabis mengaji di masjid atau musholla selesai shalat, serta mengikuti kegiatan tadarrus Al-Qur'an saat Ramadhan⁴³. Itulah beberapa tips bagi orang yang mencintai Al-Qur'an dan ingin mempelajarinya.

4. Pengaruh Antara Kecerdasan Intelektual Dan Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para peserta didik agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin terbina dan berkembang potensinya. Tugas seorang guru ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Seorang guru tidak hanya menguasai pelajarannya tetapi harus dapat merubah perilaku peserta didik agar menjadi makhluk yang lebih baik (insan kamil). Tugas seorang guru sangat berat karena bertanggung jawab atas perilaku anak didiknya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi guru

⁴² Ahsin W. Al Hafidz, Dengan membaca seperti yang diterangkan maka pembaca akan melakukan hal sesuai dari yang dibaca, *Ibid*, hlm. 32-33.

⁴³ Mardiyah, *Pengaruh Intensitas Membaca Al Qur'an Terhadap Pergaulan Siswa Kelas VII Mts Sudirman Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, STAIN Salatiga, Semarang, 2012, hlm. 11 (diakses dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/18a9ee658f65dae2.pdf>, pada hari senin tanggal 29 Agustus 2016 jam 10.30 WIB).

yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Semuanya itu harus dimiliki seorang guru agar tercapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran merupakan salah satu yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk pembentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain.⁴⁴ Model-model pembelajaran yang dipilih guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru melainkan belajar sebagai kegiatan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.⁴⁵ Model pembelajaran merupakan salah satu yang terpenting dalam pembelajaran, karena model pembelajaran dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang tepat tujuan pembelajaran akan tercapai. Apabila suatu pembelajaran tidak ada model pembelajaran tidak tahu pembelajaran harus dibawa kemana dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Salah satu model pembelajaran disini yang dibidik ialah intensitas membaca Al-Qur'an seorang siswa karena model pembelajaran yang dimaksud disini ialah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk pembentukan perangkat-perangkat pembelajaran yakni kemampuan Hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Serta di dalam penelitian ini juga melihat

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-rogresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 22.

⁴⁵ D. Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 141.

seberapa pandainya siswa yang mungkin akan mempengaruhi dalam kemampuannya menghafal Al-Qur'an.

a. Pengaruh antara Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Oleh sebab itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional.⁴⁶ Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.⁴⁷ Itulah perbedaan dari seorang yang berintelligen tinggi dan rendah.

Banyak teori tentang inteligensi ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.⁴⁸ Salah satu cirri anak yang berintelligensi tinggi salah satunya berbuat dengan cara cepat maka

⁴⁶ M Hariwijaya, *Inteligensi harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata*, *Op. Cit*, hlm. V.

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Diantara ciri-ciri perilaku berintelligensi salah satunya ialah kemampuan mengingat*, *Op. Cit*, hlm. 2.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 93

dengan cara cepat pula anak yang memiliki inteligensi tinggi.

Hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan al-hafidz itu mempunyai arti “penghafal Al-Qur’an; orang yang hafal Al-Qur’an”. Arti al-hafidz menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya luas tanpa kitab”.⁴⁹ Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan hafalan adalah kesanggupan seseorang yang menitik beratkan pada daya ingatan. Jadi kemampuan hafalan maksudnya adalah suatu daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Maka menurut pemaparan di atas jelas bahwa seseorang memiliki inteligensi yang tinggi maka orang tersebut tidak sulit dalam menghafal suatu ayat, hal ini sesuai dengan yang dikatakan para ahli bahwa seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi maka kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat dengan mudah, kreativitas yang tinggi dan imajinasi yang berkembang.

b. Pengaruh antara Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Pelajaran Al-Qur’an Hadits.

Dalam Al-Qur’an secara jelas sekali telah disinggung bahwa Al-Qur’an diturunkan adalah sebagai tadzkirah dan bukan untuk mencelakakan manusia.⁵⁰ (Allah berfirman dalam surat Thaahaa: 1-3)

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرَةً لِّمَنْ تَخَشَى ﴿٣﴾

Artinya: (1) *Thaahaa* (2) Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; (3) tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (Surat Thaahaa: 1-3)⁵¹

⁴⁹Meity Taqdir Qadratillah dkk, Hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan al-hafidz itu mempunyai arti “penghafal Al-Qur’an”, *Ibid*, hlm. 93.

⁵⁰ Ahsin W. Al Hafidz, Dalam Al-Qur’an secara jelas telah disinggung bahwa Al-Qur’an diturunkan adalah sebagai tadzkirah, *Op. Cit*, hlm. 30.

⁵¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Op. Cit*, hlm.476.

Orang yang berpaling dari tadzkirah Allah SWT. adalah orang yang akan menghadapi kehidupan yang susah baik di dunia maupun di akhirat.⁵² Jika ingin bahagia di dunia maupun akhirat maka pertama cintailah Al-Qur'an setelah cinta baru akan dengan sendirinya membaca dan mempelajarinya tanpa ada yang menyuruh sehingga akan mendapat tadzkirah Allah SWT.

Mengingat begitu besarnya nilai Al-Qur'an dalam jiwa dan kehidupan kita di dunia maupun di akhirat, maka Rasulullah SAW dalam banyak hadits memerintahkan agar senantiasa membaca Al-Qur'an.⁵³ Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain:⁵⁴

- 1) Strategi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf
- 5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu

Searah dengan pembahasan diatas jika ingin mudah menghafal Al-Qur'an serta mudah diingat dalam fikiran maka frekuensi membaca Al-Qur'an harus selalu dalam artian harus diulang-ulang setiap saat.

c. Pengaruh Antara Kecerdasan Intelektual Dan Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Definisi dari masing-masing ahli dan pengikutnya memang tidak selalu mengandung perbedaan arti yang tajam walaupun

⁵² Ahsin W. Al Hafidz, Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai tadzkirah Allah SWT, *Op. Cit*, hlm. 30.

⁵³ Ahsin W. Al Hafidz, Mengingat begitu besarnya nilai Al-Qur'an maka banyak hadits yang menyuruh membaca Al-Qur'an, *Ibid*, hlm. 31.

⁵⁴ Ahsin W. Al Hafidz, Untuk membantu mempermudah membentuk Al-Qur'an strategi menghafal yang baik, *Ibid*, hlm. 67.

memperlihatkan adanya sisi pandang yang berbeda. Beberapa ahli psikologi bahkan lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligens (*intelligent behavior*) daripada membicarakan batasan inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku inteligen lebih kongkrit batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih berguna untuk dipelajari. Dengan melakukan identifikasi terhadap ciri-ciri dan indikator-indikator perilaku inteligensi maka dengan sendirinya pula definisi inteligensi akan terkandung didalamnya.⁵⁵ Sejalan dengan hal diatas maka disini yang dimaksud perilaku inteligens ialah perilaku yang timbul akibat dari pemikiran atau bisa disebut secara kognitif.

Seorang siswa yang memiliki inteligensi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri dan indikator yang salah satunya ialah mampu dalam mengingat serta secara cepat mampu menyelesaikan masalah-masalah mentalnya. Selain itu seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan mudah maka sudah ada strategi dan tips yang mana salah satunya ialah membaca Al-Qur'an dengan cara berulang-ulang, serta memperhatikan hal-hal (tips) berikut ini:

- 1) Niat ikhlas dan kuat menghafal Al-Qur'an adalah amal mulia.
- 2) Berdo'a dan berusaha keras menghindari maksiat.
- 3) Mempelajari tajwid dan tahsin agar fasih dalam menghafal.
- 4) Mengulang (*tahrar*) dan memperdengarkan (*tasmi'*) hafalan.
- 5) Shalat dengan hafalan yang telah dihafal.
- 6) Memahami makna ayat.
- 7) Berusaha mengamalkan ayat.
- 8) Bergabung dalam kelompok penghafal Al-Qur'an, semangat, dan keistiqamahan kita bisa terjaga.
- 9) Gunakan satu jenis mushaf.
- 10) Memanfaatkan usia emas dalam menghafal. Usia emas yang dimaksud untuk menghafal ialah usia antara 5 sampai kurang lebih 23 tahun.

⁵⁵ Saifuddin Azwar, Beberapa ahli psikologi bahkan lebih suka memusatkan perhatian pada masalah kognitif, *Op. Cit*, hlm. 2

Setelah mengetahui tips agar dipermudah dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya ialah membaca Al-Qur'an dengan berulang kali dan tidak hanya sekali serta dengan strategi pengulangan ganda dan di dalam metode beserta strategi juga di anjurkan untuk membaca berulang kali tidak hanya sekali. Ini menandakan bahwa jika ingin mudah menghafal Al-Qur'an maka harus memiliki inteligensi yang tinggi serta intensitas membaca Al-Qur'an dimana saja serta dengan cara apapun.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul skripsi yang sama akan tetapi penulis menemukan karya skripsi yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Suwarti dengan judul “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Hafalan Juz ‘Amma Melalui Media Audio di SDIT Al-Kautsar Desa Jepang Kec. Mejobo Kab. Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*”.⁵⁶

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio player untuk meningkatkan kemampuan hafalan Juz ‘Amma adalah salah satu upaya yang tepat dalam pemilihan media yang sesuai dengan materi. Dalam pemanfaatan audio ini meliputi dua tahap yaitu yang pertama perencanaan dan yang ke dua tahap pelaksanaan. Yang pertama ada perencanaan yang direncanakan oleh para tahfidz dan guru merencanakan murrotal lantunan Juz ‘Amma yang cocok diputar bagi peserta didik. Kemudian yang kedua ada pelaksanaan, yaitu pemutaran murrotal Juz ‘Amma dimulai sekitar jam 06.30 sampai menjelang jam masuk sekolah. Dalam pelaksanaan hafalan ada tiga tahap, yakni ada tahap perencanaan (guru menyusun buku panduan hafalan), kemudian tahap pelaksanaan (digunakan dua metode yakni diawali pembelajaran dengan klasikal yang

⁵⁶ Suwarti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Hafalan Juz ‘Amma Melalui Media Audio di SDIT Al-Kautsar Desa Jepang Kec. Mejobo Kab. Kudus*. STAIN, Kudus, 2014, hlm 1

dimulai sang guru dan ditirukan semua siswa, kemudian yang ke dua ada hafalan *Juz 'Amma* secara individu) dan tahap evaluasi (ada tiga penilaian, yaitu penilaian harian, UTS, dan UAS).

2. Skripsi karya Dewi Widiyawati dengan judul "*Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Pengajaran Al-Qur'an Hadis Di MA. Sabilul Ulum Mayong, Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*".⁵⁷

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang diperoleh si peneliti ialah metode hafalan Al-Qur'an dalam pengajaran Al-Qur'an Hadis adalah suatu cara yang ditempuh yang berupa upaya untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis baik sebagian ayat, dimana Al-Qur'an Hadis tersebut menjadi sumber hukum bagi agama islam yang diajarkan di Madrasah-madrasah. Beberapa metode yang diungkapkan disini ialah ada metode imla', metode ceramah, metode muthala'ah, metode mahfudhat, dan metode pemberian tugas. Proses menerapkan metode menghafal Al-Qur'an Hadis ada beberapa teknik efektif sebelum melakukan menghafal, diantaranya: teknik memahami aya-ayat yang akan dihafal, teknik mengulang-ulang sebelum menghafal, teknik mendengar sebelum menghafal, dan teknik menulis sebelum menghafal.

3. Skripsi karya Wahyuddin dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Dipondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2014-2015*"⁵⁸

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan intelektual semua santri yang diteliti pada taraf rata-rata, yaitu di antara 90-109. Masing-masing santri cukup baik dalam merespon tes yang diberikan. Kemampuan di atas rata-rata yang ada pada hampir semua

⁵⁷ Dewi Widiyawati, *Penerapan Metode Hafalan Al-Qur'an Dalam Pengajaran Al-Qur'an Hadis Di MA. Sabilul Ulum Mayong, Jepara, STAIN, Kudus, 2014*, hlm 1

⁵⁸ Wahyuddin, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Dipondok Pesantren Al-Fatimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun Pelajaran 2014-2015*, Pendidikan Islam Universitas Muslim, Indonesia, 2015, hlm 1 (Di akses pada hari senin tanggal 29 Agustus 2016 jam 10.30 di <http://rifqiroyadi.blogspot.co.id/2015/08/pengaruh-kecerdasan-intelektual-iq-dan.html>)

santri ditemukan dalam item tes persamaan, perbendaharaan kata, simbol angka, dan rancangan balok. Tes yang dilaksanakan mewakili kemampuan santri dalam persepsi, komunikasi, dan stabilitas emosi. Pengaturan dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren Al-Fatimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan yaitu mengaji 3 kali sehari. Target dalam menghafal Al Qur'an yaitu khatam dalam waktu 3 tahun. Untuk membetulkan hafalan Al-Qur'an, para santri diperintahkan untuk mengulang-ulang hafalan. Selain itu dengan mengadakan sema'an Al Qur'an dengan sesama santri untuk saling membandingkan hafalan. Untuk membaguskan bacaan Al Qur'an para santri melakukan musabahah dengan cara mengaji di depan guru atau kyai.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat kesamaan dan perbedaannya, yakni penelitian yang pertama sama dalam hal upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, namun berbeda dengan penelitian ini. Kalau dalam penelitian ini yang menjadi factor mempengaruhi ialah kecerdasan intelektual dan intensitas membaca.

Skripsi yang kedua, persamaannya adalah hal-hal yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an, namun perbedaannya dilihat dari independennya yakni bukan metode tapi yang mempengaruhi ialah kecerdasan intelektual (*IQ*) dan intensitas membaca Al-Qur'an.

Skripsi yang ketiga, persamaannya pada yang independennya yakni kecerdasan intelektual namun berbeda pada independen kedua di skripsi ini kecerdasan emosional namun diskripsiku intensitas membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan antara kecerdasan intelaktual (*IQ*) dan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap

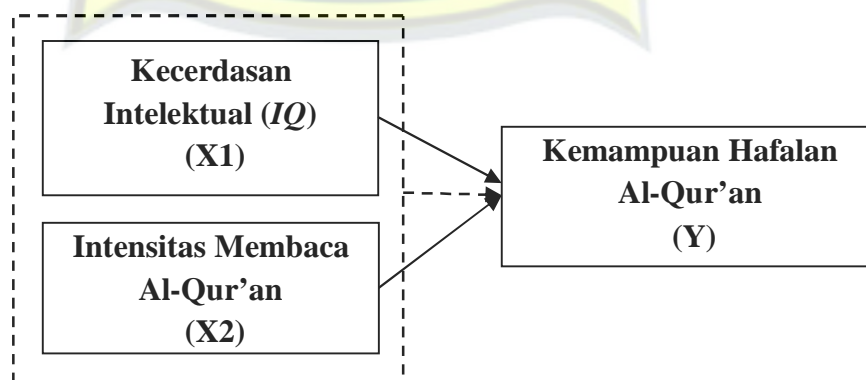
⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.91

kemampuan menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang dilaksanakan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Telah dipaparkan diatas bahwa individu memecahkan masalah apakah cepat atau lambat, faktor yang turut menentukan adalah faktor inteligensi dari individu yang bersangkutan⁶⁰. Telah lama diakui oleh para psikolog, inteligensi merupakan salah satu modal besar untuk meraih kesuksesan. Sedangkan intensitas membaca Al-Qur'an berarti keadaan tingkatan atau ukuran tentang sangat kuat atau penuh semangat seseorang dalam melakukan suatu proses melihat, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis yang terdapat dalam Al-Qur'an dan membacanya termasuk ibadah. Kemampuan Hafalan ialah kemampuan/cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Setelah memahami pengertian tentang variabel yang diteliti yang menjadi fokus penelitian ialah pengaruh dari seberapa kuatnya *IQ* siswa dan kuatnya atau seberapa sering siswa membaca Al-Qur'an yang akan mempengaruhi terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Berikut ini gambar kerangka berpikir pengaruh kecerdasan Intelektual dan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MA. Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



⁶⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Telah dipaparkan diatas bahwa, *Op. Cit*, hlm. 191

Keterangan :

—— : Secara Parsial

---- : Secara Simultan

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa umumnya dipengaruhi oleh Kecerdasan Intelektual (*IQ*) dan Intensitas Membaca Al-Qur'an pada maple Al-Qur'an Hadits, maka proses pembelajaran siswa dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, Demak akan berlangsung dengan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahannya penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul.”⁶¹ Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, ia adalah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.⁶²

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut:

H₁: Kecerdasan Intelektual siswa, Intensitas Membaca Al-Qur'an, dan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2016/2017 dalam kategori baik.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelaktual (*IQ*) terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2016/2017.

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2016/2017.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.110

⁶² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 61

H4: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kecerdasan intelektual (*IQ*) dan intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2016/2017.

